



أصول السنة

# Pokok-Pokok Aqidah

Imam Ahmad bin Hanbal



**Pustaka  
SYABAB**

# Pokok-Pokok Aqidah

Imam Ahmad bin Hanbal

---

Penerjemah:

Tim TerjemahMatan.Com

Penerbit:

Pustaka Syabab

Cetakan:

Pertama, Ramadhan 1441 H/Mei 2020

Lisensi:

Gratis



## Daftar Isi

Pengantar Penerjemah .....	4
Pembukaan .....	5
1. Berpegang Teguh Kepada Ajaran Sahabat .....	6
2. Sumber Akidah adalah Hadits Rasulullah.....	6
3. Beriman Kepada Takdir .....	7
4. Al-Quran Adalah Firman Allah Bukan Makhluk.....	8
5. Beriman Melihat Allah di Akhirat.....	9
6. Beriman Terhadap Mizan (Timbangan Amal) .....	10
7. Allah Berbicara Kepada HambaNya di Akhirat.....	10
8. Beriman Terhadap Telaga Nabi .....	10
9. Beriman Terhadap Siksa Kubur.....	11
10. Beriman Terhadap Syafaat Nabi .....	11
11. Beriman Munculnya Dajjal .....	12
12. Iman Mencakup Ucapan dan Perbuatan.....	12
13. Yang Terbaik dari Umat Ini.....	13
14. Wajib Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Meskipun Zolim .....	15
15. Memerangi Gerombolan Begal dan Khowarij.....	17
16. Tidak Memvonis Siapapun Masuk Surga atau Neraka .....	19
17. Rajam Benar Adanya.....	20
18. Hukum Mencaci Sahabat .....	20
19. Kemunafikan adalah Kekufuran .....	21
20. Surga dan Neraka adalah Makhluk .....	22
21. Sikap Terhadap Orang Islam Bertauhid yang Wafat.....	23
Penutup.....	23

## Pengantar Penerjemah

Segala puji milik Allah dan semoga shalawat dan salam tercurah untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam. Amma ba'du*.

Di antara kitab Aqidah yang layak dihafal dan dikaji mendalam adalah *Usbulus Sunnah* (Pokok-Pokok Aqidah Ahlus Sunnah) yang disusun oleh pemimpin Ahlus Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal.

Kitab aslinya tidak memiliki sub judul dan nomor, dan sengaja penerjemah memberi keduanya untuk memudahkan dalam menghafal dan mengkajinya.

Jika ada saran dan koreksi bisa dilayangkan ke 085730-219-208 (Abu Zur'ah). *Barokallahu fikum*.

Surabaya, Ramadhan 1441 H

## Pembukaan

قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو الْمُظَفَّرِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ  
 الْهَمْدَانِيُّ: حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ يَحْيَى بْنُ أَبِي الْحَسَنِ بْنِ النَّبَا، قَالَ:  
 أَخْبَرَنَا وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ عُمَرَ بْنِ النَّبَا، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو  
 الْحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُشْرَانَ الْمُعَدَّلِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا  
 عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ السَّمَاكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ  
 الْوَهَّابِ أَبُو الْعَنْبَرِ قِرَاءَةً مِنْ كِتَابِهِ فِي شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ سَنَةِ ثَلَاثٍ  
 وَتَسْعِينَ وَمِائَتَيْنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمِنْقَرِيُّ  
 بَتْنَيْسَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُوسُ بْنُ مَالِكِ الْعَطَّارُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ  
 أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ يَقُولُ:

Syaikh Imam **Abul Muzhaffar** ‘Abdul Malik bin Ali bin Muhammad Al-Hamdani berkata: Syaikh **Abu ‘Abdillah Yahya** bin Abil Hasan bin Al-Banna berkata: Menceritakan kepada kami bapakku, **Abu ‘Ali Hasan** bin Ahmad bin Abdillah bin Al-Banna, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abul Husain Ali bin Muhammad bin Abdillah bin **Busyran Al-Mu’addal**, ia berkata: Menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad bin **As-Sammak**, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Abdul Wahhab bin **Abu Al-’Anbar** —dengan dibacakan kitabnya kepadanya— pada bulan Rabiul Awwal tahun 293 H, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu Ja’far Muhammad bin Sulaiman **Al-Minqari** Al-Bashri di Tinnis, ia berkata: Menceritakan kepadaku **‘Abdus**

bin Malik Al-Aththar, dia berkata: Aku mendengar Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata:

## 1. Berpegang Teguh Kepada Ajaran Sahabat

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،  
وَالِإِقْتِدَاءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدْعِ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ، وَتَرْكُ الْخُصُومَاتِ  
وَالْجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ، وَتَرْكُ الْمِرَاءِ وَالْجِدَالِ وَالْخُصُومَاتِ  
فِي الدِّينِ.

Pokok-pokok Akidah menurut kami (Ahlus Sunnah) adalah: (1) Berpegang teguh pada ajaran Sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaibi wa Sallam* dan mengikuti mereka, (2) Menjauhi bid’ah dan setiap bid’ah sesat, (3) Menjauhi mendebat para pengikut hawa nafsu dan duduk bersama mereka, serta meninggalkan berdebat dalam agama.

## 2. Sumber Akidah adalah Hadits Rasulullah

وَالسُّنَّةُ عِنْدَنَا آثَارُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ الْقُرْآنَ، وَهِيَ دَلَائِلُ  
الْقُرْآنِ، وَلَيْسَ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ، وَلَا تُضْرَبُ لَهَا الْأَمْثَالُ، وَلَا تُدْرَكُ  
بِالْعُقُولِ وَلَا الْأَهْوَاءِ، إِنَّمَا هِيَ الْإِتِّبَاعُ وَتَرْكُ الْهَوَى.

(4) Sunnah (Akidah) menurut kami (Ahlus Sunnah) diambil dari hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu ‘Alaibi wa Sallam*. (5) Sunnah berfungsi menafsirkan Al-Quran dan menunjukkan makna-makna Al-Quran. (6) Tidak ada analogi (qiyas) dalam Sunnah. (7) Sunnah tidak boleh dibantah dengan pemisalan dan tidak boleh dibantah dengan akal dan hawa nafsu. Akan tetapi Sunnah disikapi dengan *ittiba* (diikuti dan diterima) dan meninggalkan hawa nafsu.

وَمِنَ السُّنَّةِ اللَّازِمَةِ الَّتِي مَنْ تَرَكَ مِنْهَا خَصْلَةً - لَمْ يَقْبَلْهَا وَيُؤْمِنُ بِهَا - لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِهَا:

Termasuk Sunnah-Sunnah (Akidah) yang jika ditinggalkan satu saja —tidak diterima maupun tidak diimani— maka ia bukan termasuk Ahlus Sunnah adalah:

### 3. Beriman Kepada Takdir

الإِيمَانُ بِالْقَدَرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ، وَالتَّصَدِيقُ بِالْأَحَادِيثِ فِيهِ وَالْإِيمَانُ بِهَا، لَا يُقَالُ «لِمَ» وَلَا «كَيْفَ»، إِنَّمَا هُوَ التَّصَدِيقُ بِهَا وَالْإِيمَانُ بِهَا.

(8) Beriman terhadap takdir yang baik maupun yang jelek, mempercayai semua hadits tentangnya dan mengimaninya. Tidak dibantah dengan pertanyaan “Kenapa” dan “Bagaimana”, akan tetapi wajib dipercaya dan diimani.

وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ تَفْسِيرَ الْحَدِيثِ وَيَبْلُغُهُ عَقْلُهُ؛ فَقَدْ كُفِيَ ذَلِكَ وَأَحْكَمَ لَهُ؛ فَعَلِيهِ الْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّسْلِيمُ لَهُ، مِثْلُ حَدِيثِ الصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ، وَمِثْلُ مَا كَانَ مِثْلَهُ فِي الْقَدَرِ، وَمِثْلُ أَحَادِيثِ الرَّوْيَةِ كُلِّهَا، وَإِنْ نَأَتْ عَنِ الْأَسْمَاعِ وَاسْتَوْحَشَ مِنْهَا الْمُسْتَمِعُ؛ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ الْإِيمَانُ بِهَا، وَأَنْ لَا يَرُدَّ مِنْهَا حَرْفًا وَاحِدًا وَغَيْرَهَا مِنَ الْأَحَادِيثِ الْمَأْثُورَاتِ عَنِ الثَّقَاتِ.

(9) Siapa yang tidak mampu memahami tafsir sebuah hadits (tentang takdir) dan akalinya tidak mampu menjangkaunya, maka hadits itu sudah cukup dan ditetapkan. Wajib baginya mengimaninya dan menerimanya,

seperti hadits *Shodiqul Masduq* (tentang pencatatan takdir janin di rahim), semua hadits tentang takdir, dan semua hadits tentang *ru'yah* (melihat Allah di Akhirat). Dia hanya diwajibkan mengimaninya dan tidak boleh menolak satu huruf pun dari kabar tersebut, begitu pula hadits-hadits lain yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya.

وَأَنْ لَا يُخَاصِمَ أَحَدًا، وَلَا يُنَاطِرُهُ، وَلَا يَتَعَلَّمَ الْجِدَالَ؛ فَإِنَّ الْكَلَامَ فِي الْقَدْرِ وَالرُّؤْيَا وَالْقُرْآنِ وَغَيْرِهَا مِنَ السُّنَنِ مَكْرُوهٌ وَمَنْهِيٌّ عَنْهُ، لَا يَكُونُ صَاحِبُهُ - وَإِنْ أَصَابَ بِكَلَامِهِ السُّنَّةَ - مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ حَتَّى يَدَعَ الْجِدَالَ، وَيُسَلِّمَ وَيُؤْمِنَ بِالْآثَارِ.

(10) Tidak boleh mendebat siapapun (tentang takdir) dan tidak boleh pula belajar ilmu debat. Sebab berdebat dalam masalah takdir, *ru'yah*, dan Al-Quran serta Akidah-Akidah lainnya adalah haram dan terlarang. Orang yang melakukan itu bukan termasuk Ahlus Sunnah, meskipun beberapa ucapannya sesuai dengan Sunnah, kecuali ia meninggalkan debat, dan ia pasrah dan beriman kepada hadits-hadits tersebut.

#### 4. Al-Quran Adalah Firman Allah Bukan Makhluk

وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ وَلَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، وَلَا يَضْعُفُ أَنْ يَقُولَ: لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، فَإِنَّ كَلَامَ اللَّهِ لَيْسَ بِبَائِنٍ مِنْهُ، وَلَيْسَ مِنْهُ شَيْءٌ مَخْلُوقٌ، وَإِيَّاكَ وَمُنَاطِرَةَ مَنْ أَحَدَثَ فِيهِ، وَمَنْ قَالَ بِاللَّفْظِ وَغَيْرِهِ، وَمَنْ وَقَفَ فِيهِ، فَقَالَ: «لَا أَدْرِي مَخْلُوقٌ أَوْ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، وَإِنَّمَا هُوَ كَلَامُ اللَّهِ»؛ فَهَذَا صَاحِبٌ بِدْعَةٍ مِثْلَ مَنْ قَالَ: «هُوَ مَخْلُوقٌ»، وَإِنَّمَا هُوَ كَلَامُ اللَّهِ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ.



(11) Al-Quran adalah Kalamullah (ucapan Allah) bukan makhluk. (12) Tidak boleh kamu lemah mengatakan ia bukan makhluk, karena Kalamullah bagian dariNya, dan tidak ada apapun yang berasal dari bagianNya adalah makhluk. (13) Hindarilah mendebat orang yang melakukan penyimpangan dalam perkara ini dan orang yang mengatakan “Lafazhku dari membaca Al-Quran adalah makhluk”, begitu pula orang yang ragu-ragu hingga mengatakan “Aku tidak tahu ia makhluk atau bukan makhluk, yang jelas ia Kalamullah,” orang ini adalah pengikut bid’ah, mirip orang yang mengatakan Al-Quran makhluk. Sungguh Al-Quran hanyalah Kalamullah, bukan makhluk.

## 5. Beriman Melihat Allah di Akhirat

وَالْإِيمَانُ بِالرُّؤْيَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْأَحَادِيثِ  
الصَّحِيحِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ رَأَى رَبَّهُ، وَأَنَّهُ مَأْثُورٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ  
صَحِيحٌ، رَوَاهُ قَتَادَةُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ  
عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مِهْرَانَ  
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَالْحَدِيثُ عِنْدَنَا عَلَى ظَاهِرِهِ كَمَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ،  
وَالكَلَامُ فِيهِ بَدْعَةٌ، وَلَكِنْ نُؤْمِنُ بِهِ كَمَا جَاءَ عَلَى ظَاهِرِهِ، وَلَا نُنَاطِرُ فِيهِ  
أَحَدًا.

(14) Beriman terhadap *ru'yatullah* (melihat Allah) di hari Kiamat (Surga), sebagaimana dalam riwayat shahih dari Nabi *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam*. (15) Juga beriman bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam* pernah melihat Rabbnya, dan riwayat ini shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam*, yaitu diriwayatkan Qotadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan dari Al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihron dari Ibnu Abbas. (16)

Hadits ini menurut kami (Ahlus Sunnah) dipahami zohirnya sebagaimana datangnya dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Membicarakan hadits ini adalah bid'ah. Adapun kami, mengimaninya sesuai zohirnya dan tidak mendiskusikannya dengan siapapun.

## 6. Beriman Terhadap Mizan (Timbangan Amal)

وَالْإِيمَانَ بِالْمِيزَانِ كَمَا جَاءَ: «يُوزَنُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا يُوزَنُ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ»، وَتُوزَنُ أَعْمَالُ الْعِبَادِ كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ، وَالْإِيمَانَ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ، وَالْإِعْرَاضُ عَمَّنْ رَدَّ ذَلِكَ، وَتَرَكَ مُجَادَلَتَهُ.

(17) Beriman terhadap Mizan (timbangan amal) seperti dalam hadits: “Ada hamba yang ditimbang pada hari Kiamat dan beratnya lebih ringan dari sayap nyamuk.” Amal-amal hamba juga ditimbang seperti dalam beberapa hadits. (18) Wajib mengimaninya dan mempercayainya, serta meninggalkan siapa saja yang menentangnya dan tidak perlu mendiskusikannya.

## 7. Allah Berbicara Kepada HambaNya di Akhirat

وَأَنَّ اللَّهَ يُكَلِّمُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، وَالْإِيمَانَ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

(19) (Beriman bahwa) Allah akan berbicara kepada manusia pada hari Kiamat tanpa penerjemah. Wajib mengimaninya dan mempercayainya.

## 8. Beriman Terhadap Telaga Nabi

وَالْإِيمَانَ بِالْحَوْضِ، وَأَنَّ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَوْضًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتُهُ، عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، آيَتُهُ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ، عَلَى

مَا صَحَّتْ بِهِ الْأَخْبَارُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ.

(20) Beriman terhadap Telaga (Haudh). Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam* memiliki Telaga para hari Kiamat yang dikunjungi umatnya, lebarnya seperti panjangnya yaitu perjalanan sebulan. Gayungnya sebanyak bintang di langit. Hadits-hadits tentangnya shahih dan memiliki beberapa jalur periwayatan.

## 9. Beriman Terhadap Siksa Kubur

وَالْإِيمَانَ بِعَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُفْتَنُ فِي قُبُورِهَا، وَتُسْأَلُ عَنِ  
الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَمَنْ رَبُّهُ؟ وَمَنْ نَبِيُّهُ؟ وَيَأْتِيهِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ، كَيْفَ شَاءَ  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَكَيْفَ أَرَادَ، وَالْإِيمَانَ بِهِ وَالتَّصْدِيقُ بِهِ.

(21) Beriman terhadap siksa kubur, dan bahwa umat ini akan diuji di dalam kuburnya dengan ditanya tentang iman dan Islam: Siapa Rabbmu? Siapa Nabimu? Dan ia akan didatangi Munkar dan Nakir, bagaimana terserah Allah. Wajib mengimaninya dan mempercayainya.

## 10. Beriman Terhadap Syafaat Nabi

وَالْإِيمَانَ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ ﷺ، وَبِقَوْمٍ يَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا  
اِحْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا، فَيُؤْمَرُ بِهِمْ إِلَى نَهْرٍ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ كَمَا جَاءَ فِي  
الْأَثَرِ، كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ وَكَمَا شَاءَ، إِنَّمَا هُوَ الْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيقُ بِهِ.

(22) Beriman terhadap syafaat Nabi *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam* dan terhadap kaum yang dikeluarkan dari Neraka setelah terbakar hingga hangus. Lalu mereka disuruh (mandi) di sebuah sungai di samping pintu Surga, sebagaimana termaktub dalam hadits, bagaimana dan seperti apa terserah Allah. Kita hanya wajib mengimaninya dan mempercayainya.

## 11. Beriman Munculnya Dajjal

وَالْإِيمَانُ أَنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ خَارِجٌ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ،  
وَالْأَحَادِيثُ الَّتِي جَاءَتْ فِيهِ، وَالْإِيمَانُ بِأَنَّ ذَلِكَ كَائِنٌ، وَأَنَّ عِيسَى ابْنَ  
مَرْيَمَ يَنْزِلُ فَيَقْتُلُهُ بِيَابِ لُدٍّ.

(23) Beriman bahwa Al-Masih Ad-Dajjal akan keluar dan tertulis di dahinya **kafir**, dan (mengimani pula) hadits-hadits lain tentangnya, dan beriman bahwa hal itu pasti terjadi, dan (24) Isa putra Maryam akan turun lalu membunuhnya di pintu Lud.

## 12. Iman Mencakup Ucapan dan Perbuatan

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، كَمَا جَاءَ فِي الْخَبَرِ: «أَكْمَلُ  
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا».

(25) Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang, seperti dalam hadits: “Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlakunya.”

وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَقَدْ كَفَرَ، وَكَانَ مِنَ الْأَعْمَالِ شَيْءٌ تَرَكَهُ كُفْرٌ إِلَّا  
الصَّلَاةَ، مَنْ تَرَكَهَا فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَدْ أَحَلَّ اللَّهُ قَتْلَهُ.

(26) Siapa yang meninggalkan shalat maka ia kafir. Tidak ada amalan yang jika ditinggalkan menyebabkan kafir selain shalat. Siapa yang meninggalkannya maka ia kafir dan Allah membolehkan ia dibunuh.

### 13. Yang Terbaik dari Umat Ini

وَخَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ،  
ثُمَّ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، نُقَدِّمُ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةَ كَمَا قَدَّمَهُمْ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ  
ﷺ لَمْ يَخْتَلِفُوا فِي ذَلِكَ، ثُمَّ بَعْدَ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ أَصْحَابُ الشُّورَى  
الْخَمْسُ: عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
عَوْفٍ، وَسَعْدُ، كُلُّهُمْ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ وَكُلُّهُمْ إِمَامٌ. وَنَذَهَبُ فِي ذَلِكَ إِلَى  
حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ: كُنَّا نَعُدُّ وَرَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَيًّا، وَأَصْحَابَهُ مُتَوَافِرُونَ: أَبُو  
بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ نَسَكْتُ.

(27) Yang terbaik dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq lalu Umar bin Khatab lalu Utsman bin Affan. Kami mendahulukan mereka bertiga seperti yang dilakukan para Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mereka tidak berselisih tentangnya. (28) Kemudian setelah tiga orang ini adalah tim musyawarah (di zaman Umar), yaitu Ali bin Abi Thalib, Thalhaf, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad. Mereka semua layak menjadi khalifah dan mereka semua adalah pemimpin (tokoh). Kami berpendapat seperti itu merujuk kepada hadits Ibnu Umar: "Kami dahulu mengurutkan saat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para Sahabat masih hidup: Abu Bakar lalu Umar lalu Utsman lalu kami diam."

ثُمَّ مِنْ بَعْدِ أَصْحَابِ الشُّورَى أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ  
مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى قَدْرِ الْهَجْرَةِ وَالسَّابِقَةِ أَوْلَى

فَأَوْلًا.

(29) Kemudian setelah tim musyawarah adalah pasukan Badar dari Muhajirin lalu pasukan Badar dari Anshor yang merupakan Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* (pilihan), di mana keutamaan mereka sesuai keterdahuluan hijroh dan masuk Islam.

ثُمَّ أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ هَؤُلَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: الْقَرْنُ الَّذِي  
بُعِثَ فِيهِمْ. كُلُّ مَنْ صَحِبَهُ سَنَةً أَوْ شَهْرًا أَوْ يَوْمًا أَوْ سَاعَةً أَوْ رَأَهُ، فَهُوَ مِنْ  
أَصْحَابِهِ. لَهُ مِنَ الصُّحْبَةِ عَلَى قَدْرِ مَا صَحِبَهُ، وَكَانَتْ سَابِقَتُهُ مَعَهُ،  
وَسَمِعَ مِنْهُ، وَنَظَرَ إِلَيْهِ نَظْرَةً. فَأَذْنَاهُمْ صُحْبَةٌ هُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِينَ  
لَمْ يَرَوْهُ، وَلَوْ لَقُوا اللَّهَ بِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ.

(30) Kemudian manusia terbaik setelah mereka para Sahabat Rasulullah adalah generasi yang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diutus kepada mereka. (31) Setiap orang yang bersahabat dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* baik setahun, sebulan, sehari, bahkan sesaat pun atau pernah melihatnya, maka ia termasuk Sahabatnya. Derajat persahabatannya sesuai kadar lama bersahabat, keterdahuluan masuk Islam, mendengar darinya, dan melihatnya. (32) Orang yang paling rendah kadar persahabatannya adalah lebih utama daripada generasi yang tidak melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meskipun bertemu Allah membawa semua jenis amal shalih.

كَانَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ صَحِبُوا النَّبِيَّ ﷺ وَرَأَوْهُ وَسَمِعُوا مِنْهُ وَمَنْ رَأَهُ  
بِعَيْنِهِ وَآمَنَ بِهِ وَلَوْ سَاعَةً: أَفْضَلُ لِصُحْبَتِهِ مِنَ التَّابِعِينَ وَلَوْ عَمِلُوا كُلَّ

## أَعْمَالِ الْخَيْرِ.

(33) Orang-orang yang bersahabat dengan Nabi *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam* ini, melihatnya, mendengar darinya, dan siapapun yang melihat dengan kedua matanya dan beriman kepadanya meski sesaat adalah lebih utama disebabkan persahabatan ini daripada Tabiin meskipun pernah mengerjakan semua amal kebaikan.

#### 14. Wajib Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Meskipun Zolim

وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلْأَيْمَّةِ وَأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ الْبِرِّ وَالْفَاجِرِ، وَمَنْ وَلِي  
الْخِلَافَةَ فَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ وَرَضُوا بِهِ، وَمَنْ غَلَبَهُمُ بِالسَّيْفِ حَتَّى صَارَ  
خَلِيفَةً وَسُمِّيَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ.

(34) Wajib mendengar dan taat kepada para imam dan Amirul Mukminin, shalih maupun zolim, dan kepada siapa saja yang memegang kepemimpinan di mana manusia berkumpul padanya dan meridhoinya, dan kepada siapa yang menang kudeta dengan senjata hingga menjadi khalifah dan dipanggil Amirul Mukminin.

وَالغَزْوُ مَاضٍ مَعَ الْأَمِيرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْبِرِّ وَالْفَاجِرِ، لَا يُتْرَكُ.

(35) Berperang bersama pemimpin yang shalih dan zolim berlaku hingga hari Kiamat, dan tidak boleh ditinggalkan.

وَقِسْمَةُ الْفَيْءِ وَإِقَامَةُ الْحُدُودِ إِلَى الْأَيْمَّةِ مَاضٍ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ  
يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ وَلَا يُنَازِعَهُمْ.

(36) Pembagian *fai* (ghonimah yang diperoleh tanpa peperangan) dan

penerapan had (hukuman) menjadi hak pemimpin dan selalu diberlakukan. Tidak boleh seorang pun memprotesnya dan menentangnya.

وَدَفْعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةٌ نَافِذَةٌ، مَنْ دَفَعَهَا إِلَيْهِمْ أَجْزَأَتْ عَنْهُ بَرًّا  
كَانَ أَوْ فَاجِرًا.

(37) Pembayaran zakat kepada mereka adalah diperbolehkan dan sah. Siapa yang menyerahkan zakat mereka kepada penguasa (untuk didistribusikan) maka telah sah, baik pemimpin baik maupun zolim.

وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُ وَخَلْفَ مَنْ وَّلَاهُ جَائِزَةٌ بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ رَكَعَتَيْنِ، مَنْ  
أَعَادَهُمَا فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، تَارِكٌ لِلْآثَارِ، مُخَالِفٌ لِلسُّنَّةِ، لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ  
الْجُمُعَةِ شَيْءٌ إِذَا لَمْ يَرِ الصَّلَاةَ خَلْفَ الْأَيْمَةِ مَنْ كَانُوا بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ؛  
فَالسُّنَّةُ أَنْ يُصَلِّيَ مَعَهُمْ رَكَعَتَيْنِ، وَيَدِينُ بِأَنَّهَا تَامَّةٌ، وَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ  
مِنْ ذَلِكَ شَكٌّ.

(38) Shalat (Jumat) bermakmum kepadanya dan kepada siapa yang ditunjuk olehnya adalah boleh dan sempurna dua rakaat. Siapa yang mengulanginya (karena menganggap tidak sah) maka ia seorang ahli bid'ah, meninggalkan petunjuk dan menyelisih Sunnah. Tidak mendapatkan pahala Jumat sedikitpun siapa yang memandang tidak sah bermakmum kepada pemimpin tersebut, yang shalih maupun yang zolim. Sebab, yang sesuai Sunnah adalah shalat bersama mereka dua rakaat dan meyakini telah sempurna, tanpa ada keaguan sedikitpun di hatimu.

وَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامِ الْمُسْلِمِينَ - وَقَدْ كَانَ النَّاسُ اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ



وَأَقْرَبُوا لَهُ بِالْخِلَافَةِ بِأَيِّ وَجْهِ كَانَ بِالرِّضَا أَوْ بِالْغَلْبَةِ - فَقَدْ شَقَّ هَذَا  
 الْخَارِجُ عَصَا الْمُسْلِمِينَ، وَخَالَفَ الْآثَارَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَإِنْ مَاتَ  
 الْخَارِجُ عَلَيْهِ؛ مَاتَ مِيتَةَ جَاهِلِيَّةٍ.

(39) Siapa yang memberontak pemimpin kaum Muslimin, sementara manusia telah menyepakatinya dan mengakui kepemimpinannya dengan cara apapun, dengan kerelaan maupun kudeta, maka si Khowarij itu telah mematahkan persatuan kaum Muslimin, menyelisihi hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Jika si Khowarij ini mati di atas itu maka ia mati seperti matinya orang Jahiliyah.

وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَلَا الْخُرُوجُ عَلَيْهِ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ  
 فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ وَالطَّرِيقِ.

(40) Tidak boleh bagi siapapun memerangi penguasa dan tidak boleh pula memberontaknya. Siapa yang melakukan itu maka ia seorang muftadi, tidak di atas Sunnah dan jalan yang lurus.

## 15. Memerangi Gerombolan Begal dan Khowarij

وَقِتَالُ اللَّصُوصِ وَالْخَوَارِجِ جَائِزٌ إِذَا عَرَضُوا لِلرَّجُلِ فِي نَفْسِهِ  
 وَمَالِهِ، فَلَهُ أَنْ يُقَاتِلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَيُدْفَعُ عَنْهَا بِكُلِّ مَا يَقْدِرُ. وَلَيْسَ لَهُ  
 إِذَا فَارَقُوهُ أَوْ تَرَكَوهُ أَنْ يَطْلُبَهُمْ، وَلَا يَتَّبِعَ آثَارَهُمْ، لَيْسَ لِأَحَدٍ إِلَّا الْإِمَامَ  
 أَوْ وِلَاةَ الْمُسْلِمِينَ.

(41) Boleh memerangi gerombolan begal dan Khowarij jika mereka

membegal jiwa dan harta seseorang. Dia boleh melawannya untuk mempertahankan jiwa dan hartanya, dan melawannya sekuat tenaga. Jika mereka kabur atau meninggalkannya maka ia tidak boleh mengejanya dan mengikuti jejaknya. Yang boleh mengejanya hanya pemimpin dan penguasa kaum Muslimin.

إِنَّمَا لَهُ أَنْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ، وَيُنَوِّي بِجُهِدِهِ أَنْ لَا يَقْتُلَ أَحَدًا، فَإِنْ مَاتَ عَلَى يَدَيْهِ فِي دَفْعِهِ عَنْ نَفْسِهِ فِي الْمَعْرَكَةِ فَأَبْعَدَ اللَّهُ الْمَقْتُولَ، وَإِنْ قُتِلَ هَذَا فِي تِلْكَ الْحَالِ وَهُوَ يَدْفَعُ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ، رَجَوْتُ لَهُ الشَّهَادَةَ، كَمَا جَاءَ فِي الْأَحَادِيثِ.

(42) Dia boleh melawannya untuk menyelamatkan jiwanya hanya di tempat itu, dan dia berusaha berniat tidak membunuhnya. Jika pun dia mati di tangannya demi menyelamatkan jiwanya di tempat itu maka Allah telah menjauhkan gangguan orang yang terbunuh itu. Jika justru dia yang mati di tempat itu demi mempertahankan jiwa dan hartanya maka aku berharap dia mati syahid, seperti yang terdapat dalam beberapa hadits.

وَجَمِيعُ الْأَثَارِ فِي هَذَا إِنَّمَا أَمَرَ بِقِتَالِهِ، وَلَمْ يُؤْمَرْ بِقِتْلِهِ وَلَا اتِّبَاعِهِ، وَلَا يُجْهَزُ عَلَيْهِ إِنْ صُرِعَ أَوْ كَانَ جَرِيحًا، وَإِنْ أَخَذَهُ أُسِيرًا فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْتُلَهُ، وَلَا يُقِيمَ عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَلَكِنْ يَرْفَعُ أَمْرَهُ إِلَى مَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ، فَيَحْكُمُ فِيهِ.

(43) Semua hadits dalam masalah ini hanya memerintahkan memerangi bukan membunuhnya dan tidak pula mengejanya. Tidak boleh membunuhnya jika ia menyerah atau terluka, dan jika ia tertawan maka tidak boleh dibunuh, dan tidak boleh dilaksanakan hukuman baginya,

tetapi perkaranya diserahkan kepada siapa yang Allah jadikan sebagai pemimpin, dan dia yang berhak menghukumnya.

## 16. Tidak Memvonis Siapapun Masuk Surga atau Neraka

وَلَا نَشْهَدُ عَلَى أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِعَمَلٍ يَعْمَلُهُ بِجَنَّةٍ وَلَا نَارٍ، نَرْجُو لِلصَّالِحِ، وَنَخَافُ عَلَيْهِ، وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيءِ الْمُنْذِبِ، وَنَرْجُو لَهُ رَحْمَةَ اللَّهِ.

(44) Kami tidak bersaksi atas siapapun dari ahli Qiblat (kaum Muslimin) karena amal yang dikerjakannya bahwa ia masuk Surga atau Neraka. Akan tetapi kami berharap Surga bagi orang shalih sekaligus mengkhawatirkannya masuk Neraka, dan kami juga mengkhawatirkan orang jelek yang berdosa sekaligus mengharapakan rahmat Allah atasnya.

وَمَنْ لَقِيَ اللَّهَ بِذَنْبٍ يَجِبُ لَهُ بِهِ النَّارُ تَائِبًا غَيْرَ مُصِرٍّ عَلَيْهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَتُوبُ عَلَيْهِ، وَيَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ.

(45) Siapa yang bertemu Allah membawa dosa yang mengancamnya masuk Neraka, dalam keadaan bertaubat dan tidak terus-menerus berbuat dosa, maka Allah menerima taubatnya, dan Dia menerima taubat dari para hambaNya dan memaafkan dosa-dosa.

وَمَنْ لَقِيَهُ وَقَدْ أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فِي الدُّنْيَا؛ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، كَمَا جَاءَ فِي الْخَبَرِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

(46) Siapa yang bertemu Allah sementara dosanya sudah ditegakkan had atasnya di dunia maka hal itu menjadi kaffarot (penebus dosanya),

sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam*.

وَمَنْ لَقِيَهُ مُصِرًّا غَيْرَ تَائِبٍ مِنَ الذُّنُوبِ الَّتِي قَدْ اسْتَوْجَبَ بِهَا  
الْعُقُوبَةَ؛ فَأَمَرَهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

(47) Siapa yang bertemu Allah dalam keadaan masih bergelimang dosa tanpa bertaubat dari dosa yang mengancamnya akan disiksa, maka urusannya (dosanya diampuni atau tidak) terserah Allah. Terserah Allah menghendaki menyiksanya atau mengampuninya.

وَمَنْ لَقِيَهُ كَافِرًا عَذَّبَهُ وَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ.

(48) Siapa yang bertemu Allah dalam keadaan kafir maka ia pasti disiksa dan tidak akan diampuni.

## 17. Rajam Benar Adanya

وَالرَّجْمُ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَا وَقَدْ أَحْصِنَ إِذَا اعْتَرَفَ أَوْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ.  
وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَقَدْ رَجَمَتِ الْأَئِمَّةُ الرَّاشِدُونَ.

(49) Rajam (hukuman pezina dengan dilempar batu hingga mati) adalah benar adanya, yaitu atas siapa yang sudah menikah, jika ia mengaku sendiri atau terdapat bukti (hamil). Sungguh Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam* telah menegakkan rajam, begitu pula Khulafa Rasyidun.

## 18. Hukum Mencaci Sahabat

وَمَنْ انْتَقَصَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، أَوْ أَبْغَضَهُ بِحَدِيثٍ  
كَانَ مِنْهُ، أَوْ ذَكَرَ مَسَاوِيَهُ؛ كَانَ مُبْتَدِعًا حَتَّى يَتَرَحَّمَّ عَلَيْهِمْ جَمِيعًا،

وَيَكُونَنَّ قَلْبُهُ لَهُمْ سَلِيمًا.

(50) Siapa yang merendahkan salah satu Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam* atau membencinya dikarenakan sebuah peristiwa atau menyebut-nyebut keburukannya maka ia seorang muftadi. Akan tetapi selayaknya ia mendoakan rahmat untuk mereka dan hatinya bersih dari membenci mereka.

## 19. Kemunafikan adalah Kekufuran

وَالنَّفَاقُ هُوَ الْكُفْرُ، أَنْ يَكْفُرَ بِاللَّهِ وَيَعْبُدَ غَيْرَهُ، وَيُظْهِرَ الْإِسْلَامَ فِي الْعَلَانِيَةِ مِثْلَ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

(51) Kemunafikan adalah kekufuran, yaitu kafir kepada Allah dan menyembah selainNya, serta menampakkan Islam saat bersama banyak orang, seperti orang-orang munafik di masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam*.

وَقَوْلُهُ ﷺ: «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ؛ هَذَا عَلَى التَّغْلِيظِ، تَرْوِيهَا كَمَا جَاءَتْ، وَلَا نَفْسُهَا، وَقَوْلُهُ ﷺ: «لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا ضَلَالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ»، وَمِثْلُ: «إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بَسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ»، وَمِثْلُ: «سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»، وَمِثْلُ: «مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا»، وَمِثْلُ: «كُفْرٌ بِاللَّهِ: تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ، وَإِنْ دَقَّ»، وَنَحْوُ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ مِمَّا قَدْ صَحَّ وَحُفِظَ؛ فَإِنَّا نُسَلِّمُ لَهُ وَإِنْ لَمْ نَعْلَمْ تَفْسِيرَهَا، وَلَا نَتَكَلَّمُ فِيهِ، وَلَا

نُجَادِلُ فِيهِ، وَلَا نُفَسِّرُ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ إِلَّا مِثْلَ مَا جَاءَتْ، وَلَا نُرُدُّهَا إِلَّا بِأَحَقِّ مِنْهَا.

(52) Sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Ada tiga sifat yang jika terdapat pada seseorang maka ia menjadi munafik,” adalah ancaman keras, kami meriwayatkannya apa adanya dan tidak menafsirkannya. Begitu juga sabda beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Kalian jangan kembali menjadi kafir lagi sesat sepeninggalku, kalian saling membunuh,” dan seperti “Apabila dua Muslim saling bertemu dengan pedangnya maka si pembunuh dan yang dibunuh di Neraka semua,” dan seperti “Mencaci-maki seorang Muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran,” dan seperti “Siapa yang memanggil saudaranya: ‘Hai kafir!’ Maka vonis itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya,” dan seperti “Termasuk kafir kepada Allah adalah berlepas diri dari nasabnya sendiri meskipun sedikit,” dan hadits-hadits yang seperti ini dari hadits shahih dan terjaga, maka kami menerimanya meski tidak tahu tafsirnya, dan kami tidak mendiskusikannya dan tidak mengajak debat membahasnya. Kami tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali dibiarkan apa adanya, dan kami tidak menolaknya kecuali dengan yang lebih shahih darinya.

## 20. Surga dan Neraka adalah Makhluk

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ، قَدْ خُلِقَتَا، كَمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ:  
 «دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا»، وَ«رَأَيْتُ الْكَوْثَرَ»، وَ«أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ  
 فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا كَذَا»، وَ«أَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ كَذَا وَكَذَا»، فَمَنْ  
 زَعَمَ أَنَّهُمَا لَمْ تُخْلَقَا فَهُوَ مُكَذِّبٌ بِالْقُرْآنِ وَأَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَا  
 أَحْسِبُهُ يُؤْمِنُ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

(53) Surga dan Neraka adalah makhluk dan keduanya sudah diciptakan, seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah *Shallallahu*

*'Alaibi wa Sallam: "Aku telah memasuki Surga dan melihat istana," dan "Aku telah melihat telaga Kautsar," dan "Aku telah melihat Surga dan rupanya kebanyakan penduduknya adalah fuqoro," dan "Aku telah melihat Neraka dan melihat apa yang di dalamnya."* Siapa yang menyangka bahwa keduanya belum diciptakan maka ia mendustakan Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam*. Aku menyangka dia tidak beriman kepada Surga dan Neraka.

## 21. Sikap Terhadap Orang Islam Bertauhid yang Wafat

وَمَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ مُوحِّدًا يُصَلِّي عَلَيْهِ وَيُسْتَغْفَرُ لَهُ، وَلَا يُحْجَبُ عَنْهُ الْإِسْتِغْفَارُ، وَلَا تُتْرَكُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ لِذَنْبٍ أَذْنَبَهُ صَغِيرًا كَانَ أَوْ كَبِيرًا، وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

(54) Siapa dari ahli Qiblat (kaum Muslimin) meninggal dalam keadaan bertauhid maka dia (berhak) dishalati dan dimintakan ampun untuknya. Permohonan ampun untuknya tidak boleh dihalangi dan mensholatinya tidak boleh ditinggal meskipun ia membawa dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, sementara perkaranya (dosanya diampuni atau tidak) terserah Allah.

## Penutup

آخِرُ الرَّسَالَةِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ وَصَلَوَاتُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ  
تَسْلِيمًا.

Ini akhir risalah. Segala puji milik Allah semata dan semoga shalawat dan salam untuk Muhammad dan keluarganya.